**STRATEGI COPING PADA PUTRIKA YANG AKAN MELAKSANAKAN PERKAWAINAN NYENTANA**

**Ni Komang Winda Ratna Sari**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Komangwindasari83@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa dan bagaimana strategi *coping* pada *putrika* yang akan melaksanakan perkawinan *nyentana*. Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah, Bagaimana gambaran strategi coping pada putrika yang akan melaksanakan perkawinan *nyentana*. Penelitian ini melibatkan 3 subjek dengan rentang usia 18-40 tahun yang belum menikah dan memiliki status *putrika*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa sumber stress yang dialami oleh subjek adalah ketakutan untuk tidak menemukannya laki-laki yang bersedia untuk melaksanakan perkawinan *nyentana*, ketakutan unuk melajang hingga tua karena laki-laki tidak ada yang bersedia dengan perempuan yang berstatus *nyentana*. Adapun keaktifan diri subjek dalam mengatasi masalah dengan mempromosikan diri pada teman-teman dan lingkungan. Perencanaan seperti melakukan kegiatan menghibur diri dengan liburan dan menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Kontrol diri, terhadap situasi yang dihadapi ketiga subjek. Dukungan dari orangtua yang didapat dari ketiga subjek dan dukungan dari teman-teman terdekat lainnya. Adapun pengendalian diri yang dilakukan oleh ketiga subjek dengan berusaha mengendalikan stress dengan cara berbicara dalam hati untuk terus sabar dan tenang. Penerimaan yang dilakukan oleh ketiga subjek diantaranya karena faktor umur dan pengalaman berinteraksi dengan orang-orang subjek semakin mengerti keadaanya sebagai *putrika* dan mampu perlahan mengatasi stress dengan tenang dan pikiran yang postif, ketakutan mereka akan konsekuensi agama dan kepercayaan bila tidak meneruskan leluhur akan memberikan hal buruk pada keturunan-keturunan selanjutnya berkaitan dengan Religiusitas.

Kata Kunci : Strategi *coping* *putrika* yang akan *nyentana*, dan Stress

**ABSTRACT**

This study aims to understand what and how coping strategies at putrika who will carry nyentana marriage. The research question that will be proposed in this research is how the process of coping strategies in dealing with their status as putrika will implement nyentana marriage. What is the process before the coping process is done by putrika in dealing with problems, the initial causes of stress are putrika, and researchers try find out what type of coping strategies putrika do in dealing with their status as putrika who will carry out nyentana marriages. This study involved 3 subjects with an age range of 20-30 years who were not married and had putrika status. Data collection methods used are observation and interviews.

 The activeness of the subject in overcoming the problem by promoting themselves to friends and the environment. Planning such as carrying out activities to entertain themselves with holidays and busying themselves with various activities to overcome the problems that occur. Self control, to the situation faced by all three subjects. Support from parents obtained from all three subjects and support from other closest friends. The self-control carried out by the three subjects by trying to control stress by speaking inwardly to continue to be patient and calm. Acceptance made by the three subjects including the age factor and the experience of interacting with the subject people increasingly understand the situation as putrika and are able to slowly cope with stress calmly and positive thoughts, their fear of the consequences of religion and belief if they do not continue ancestors will give bad in subsequent breeds related to Religiosity.

**Keywords**: strategies coping, putrika , nyentana , GAS

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kehidupan beraneka ragam yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing sebagai warisan dari tiap generasi sebelumnya. Salah satu tradisi adat istiadat yang saat ini masih dilakakukan hingga saat ini adalah perkawinan adat yang dilaksanakan setiap daerah di Indonesia. Di setiap daerah memiliki tata cara dan adat yang berbeda-beda dalam pelaksanaan perkawinannya. Salah satu perkawinan adat yang penuh dengan tradisi, tata cara, adat istiadat, dan kesenian adalah Bali. Pada masyarakat Bali ideologi Patrilinial atau Patriahi dimaknai sebagai konsep yang status dan kedudukan kaum pria berada lebih tinggi dibandingkan dengan status dan kedudukan kaum wanita dalam semua dimensi (Bawa, 1999). Pada sistem pewarisan keluarga patrilinial, hanya anak laki-lakilah yang berhak menjadi ahli waris terhadap semua kekayaan keluarga, termasuk kewenangan untuk meneruskan garis keturunan. Pada dasarnya tidak semua keluarga memiliki anak laki-laki, jika sebuah keluarga dalam adat Bali tidak memiliki anak laki-laki dan hanya memiliki anak perempuan, maka anak perempuanlah yang akan bertanggung jawab dalam meneruskan garis keturunan keluarganya agar tidak terputus. Anak perempuan yang bertanggungjawab dalam meneruskan keturunan akan beralih menjadi peran laki-laki dalam keluarga tersebut, yang artinya bahwa pihak perempuanlah yang akan ‘melamar’ pihak laki-laki. Pergantian kedudukan wanita menjadi penanggungjawab penerus keturunan, atau garis keturunan berada dalam pihak ibu inilah yang disebut adat Bali sebagai Nyentana atau istilah umum disebut sebagai matriarki (Adnyani, 2016). Anak perempuan yang akan beralih pada posisi laki-laki atau akan menjalankan pernikahan matriahki disebut sebagai ‘Sentana Rajeg Putrika’ (Ngurah, 2009).

Pada Kitab Manawa Drarmasastra sebagai hukum positif yang berlaku bagi umat Hindu yang berada di Bali secara tegas menyebutkan mengenai status anak wanita yang telah ditetapkan sebagai penerus keturunan oleh keluarganya dengan sebutan ‘Putrika’ (perempuan yang diubah statusnya menjadi laki-laki). Putrika merupakan pola perubahan status, keududukan dan kewajiban anak perempuan menjadi anak laki-laki dalam keluarga yang tidak mempunyai keturunan laki-laki melalui prosesi upacara adat, sehingga anak perempuan dapat menjadi ahli waris dan menerukan keturunan keluarga. Perkawinan nyentana secara garis besar berarti bentuk perkawinan yang membuat seorang laki-laki diambil untuk menjadi suami oleh seorang perempuan dan tinggal di rumah si perempuan. Pada perkawinan ini, laki-laki diminta untuk menjadi menantu di keluarga pihak perempuan dan meneruskan keturunan keluarga tersebut. Perkawinan nyentana atau matriarhki merupakan paradigma yang terbalik dari ideologi patrilinial yang sedemikian kuat dianut masyarakat Bali.

 Kondisi ini tentunya akan sangat menyulitkan bagi kaum perempuan yang berstatus putrika yang akan melaksanakan perkaawinan nyentana atau matriari ini, karena mereka mempunyai tangung jawab untuk meneruskan keturunannya yang menjadi harapan satu-satunya bagi orangtua mereka (Swastika, 2014). Walaupun memiliki hak waris seutuhnya namun wanita Bali yang berstatus putrika yang telah ditunjuk oleh keluarga untuk melaksanakan sistem perkawinan nyentana kelak ini sangat tidak sesuai dengan konsep wanita Bali pada umumnya, sehingga putrika sangat merasa terbebani dari lingkungan luar keluarga dan keluarga (Tirtha, 2014).

 Fakta yang terjadi pada wanita Bali yang berada diposisi matriarki menunjukkan bahwa peralihan peran wanita untuk ‘meminang’ menjadi kendala yang sangat sulit untuk dihadapi. Wiayana, (2003) mengatakan, perkawinan yang mengadopsi pola materilinial merupakan paradigma yang terbalik dari ideologi patrilinial yang sedemikian kuat dianut masyarakat Bali pada umumnya. Beranjak dari proposisi di atas, tampak bahwa seorang putrika sedang mengalami banyak masalah, karena di satu sisi setiap keluarga harus mempunyai ahli waris dan penerus keturunan keluarga, tetapi di sisi lain belum ada ‘awig-awig’ (tata aturan dan hukum) desa adat yang berlaku secara umum pada masyarakat Hindu Bali yang mengatur perkawinan matriarhi. Kondisi ini, menjadikan perkawinan Matriarhi mengalami berbagai permasalahan, yang berkaitan dengan legalitas formalnya, secara adat dan hukum seta menimbulkan beban psikis bagi orang yang menjalankannya seperti putrika

Dampak dari wanita Bali yang berstatus matriarki menyebabkan beberapa kendala dalam tugas perkembangan dewasa awal dalam mencari pasangan hidup dan menikah. Adanya masalah psikologis akibat tekanan orangtua membuat wanita Bali yang berstatus putrika jutru menyerah dan enggan untuk menikah karena keputusaan yang mereka hadapi akibat banyaknya tekanan yang mereka hadapi. Kenyataan wanita Bali yang berada dalam kaum minoritas seperti statusnya putrika yang akan melaksanakan pernikahan nyentana yang dimilikinya ini tidak seperti konsep wanita Bali pada umumnya, serta akibat keadaan keluarga yang tidak memiliki saudara laki-laki dan tekanan aturan adat yang mengharuskannya untuk menjalankan aturan adat yang ketat tersebut walaupun bukan keinginan mereka sepenuh hati menyebabkan wanita bali memiliki kodra ganda yang harus dijalankannya, Swastika, (2014). Status sebagai wanita Bali matriarki menyebabkan wanita dalam posisi ini mengalami lebih banyak memiliki dinamika psikologis terhadap beban yang ditanggung untuk masa depan keturunannya kelak daripada wanita yang mengikuti status patriahki.

Permasalahan – permasalahan yang dihadapi putrika memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Karena pada akhirnya mereka tetap akan menikah dan meneruskan keluarganya. Jika dalam menghadapi masalah terkait status putrika, tentunya wanita bali putrika menghadapi permasalahan dengan cara yang berbeda-beda. Ada beberapa Upaya-upaya dalam menghadapi coping problem dan coping stress pada putrika selain harus menenangkan orangtua karena ketakutan tidak ada yang bersedia melaksanakan nyentana terhadap anaknya, mungkin putrika juga harus berupaya menenangkan dirinya sendiri agar tidak terus-menerus merasa sedih. Sedangkan upaya subjek dengan acuh terhadap ‘cemoohan’ masyarakat dan mengalihkan kelelahan emosionalnya dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat serta mencoba untuk tidak diselimuti perasaan sedih dan kecewa terhadap status putrika yang ditanggung.

 Faktor keluarga juga mempengaruhi berhasil atau gagalnya putrika dalam melalui masa-masa kritis menghadapi statusnya hingga menemukan pasangan hidup. Jika keluarga memberika dukungan dan semangat dalam menjalankan status putrika tentu akan meringankan beban putrika, tetapi jika keluarga justru memberikan tekanan dan banyak menuntut akan menimbulkan berbagai masalah bagi putrika. Perlakuan orangtua terhadap putrika juga sangat menentukan upaya-upaya coping yang dilakukan oleh putrika, Upaya-upaya coping yang dilakukan oleh putrika mungkin berbeda-beda yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pengasuhan keluarga, status pendidikan, dan status kasta, serta jumlah saudara putrika.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui coping yang digunakan oleh setiap subjek dan alasan, pertimbangan, serta pemikiran subjek dalam memilih dan melaksanakan strategi coping tersebut. Pada penelitian ini juga, peneliti tidak hanya berfokus pada salah satu bentuk strategi coping yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, seperti misalnya hanya berfokus pada strategi coping yang berfokus pada stres, maka peneliti hanya akan melihat stress respnden dalam menghadapi permasalah, tetapi peneliti berfokus pada gambaran strategi apa yang akan dipilih wanita Bali yang akan melaksanakan perkawinan nyentana. (Thirta,2014).

Berdasarkan uraian di atas hal yang ingin diteliti oleh peneliti adalah Bagaimana strategi coping pada wanita bali berstatus putrika dalam menghadapi perkawinan nyentana atau matriarhki.

**2. METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah penelitian mendalam yang berusaha menggambarkan dan memahami fenomena yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Alasan peneliti mengambil fenomenologi karena peneliti ingin mengetahui fenomenal yang tidak umum yang terjadi di daerah Bali terkait sistem perkawinan adat Bali yang terjadi akibat adanya aturan adat yang mengharuskan beberapa keluarga yang tidak memiliki anak laki- laki menjadikan anak perempuannya sebagai seorang penerus keluarga dengan segala cara untuk mempertahankan keturunan keluarga tersebut. Hal ini disebut sebagai sistem adat perkawinan nyentana seperti yang di jelaskan pada bab sebelumnya. Dengan kondisi sistem adat di Bali ini perempuan yang telah di tunjuk untuk melaksanakan perkawinan nyentana mengalami tekanan dalam lingkungannya hingga menyangkut pada masalah psikologis yang dialaminya.

Alasan peneliti manggunakan jenis penelitian deskripsi adalah karena dengan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang terjadi pada seorang putrika yang akan melaksanakan perkawinan nyentana. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah secara individual, dengan 3 orang subjek berjenis kelamin perempuan dengan karakteristik berusia 12- 25 tahun dengan memiliki status sebagai seorang Putrika. Strategi coping yang dilakukan oleh putrika yang akan melaksanakan perkawinan nyentana dibuktikan melalui informasi dari subjek dan significant others. Di luar subjek utama, dilibatkan pula 3 orang informan, sehingga jumlah keseluruhan subjek dan informan dalam penelitian ini adalah 6 orang.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi pada saat wawancara serta observasi lapangan dengan teknik observasi semi terstruktur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (semistructure interview) di mana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya agar wawancara yang berlangsung tidak cenderung kaku sehingga subjek nyaman dan leluasa bercerita dengan peneliti sehingga informasi yang terkumpul pun menjadi lebih jelas dan akurat.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemicu awal stress yang dialami individu dapat terjadi dari berbagai kondisi dan situasi yang dialami. Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh ketiga subjek saat wawancara. Masing-masing subjek menyatakan beberapa alasan yang hampir mirip, mereka menjelaskan bahwa *stressor* utama yang menjadi penyebab stress karena adanya tekanan atas tuntutan dari status *putrika* yang untuk mencari laki-laki yang bersedia untuk melaksanakan perkawinan *nyentana* yang menyebabkan tubuh mengalami kerusakan sehingga akibat dari adanya tuntutan-tuntutan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan yang dijalaskan oleh Syle (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa stress sebenarnya adalah kerusakan yang dialami oleh tubuh akibat berbagai tuntutan yang ditempatkan kepadanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek PT, T, dan DU berusaha aktif dalam mengatasi masalah stress akibat status *putrika* yang mereka hadapi, keaktifan diri yang dilakukan subjek PT sama dengan subjek T dan subjek DU untuk meringankan beban dengan berusaha mencari informasi terkait pencarian jodoh yang sesuai kriteria yang cocok untuk *nyentana* di media sosial dan mempromosikan diri pada kenalan dan teman-teman dekat PT dan T kemudian mencari informasi terkait *putrika* mengenai alternatif informasi mengenai peran-peran dan tanggungjawab dari tetangga dekat, hal ini dilakukan oleh kedua subjek untuk mengurangi beban dan berusaha mencari jalan keluar terkait permasalahan yang dihadapi. Kontrol diri yang dilakukan oleh subjek PT,T, dan DU tidak luput dari bantuan orang-orang terdekat mereka. Beberapa penyangkalan atau mengingkari yang dilakukan oleh subjek PT, T, dan DU dengan tidak peduli lagi dengan status *putrika* yang dimiliki. Subjek T tersebut memiliki niat untuk menikah secara normal, atau tidak dengan sistem perkawinan *nyentana* karena sulitnya menemukan pasangan yang sesuai kriteria *nyentana*. Hal ini dilakukan oleh ketiga subjek yang berusaha menerima keadaan sebagai *putrika* dengan berusaha sabar, dengan alasan bahwa *putrika* adalah suatu takdir yang harus dijalankan sesuai adat-istiadat dan perintah Tuhan. Selain itu penerimaan yang dilakukan subjek untuk mejaga orangtua agar tidak sendiri dihari tua nanti dan berfikir akan tinggal dengan nyaman dirumah sendiri dengan orangtua tanpa harus mendapat perlakuan yang kurang nyaman dengan mertua nantinya. Alasan terkuat ketiga subjek mempertahankan status *putrika* selain rasa kasihan terhadap orangtua adalah kepercayaan leluhur yang kuat. Subjek PT, subjek T, dan subjek DU memiliki jawaban yang hampir sama dalam menjelaskan resiko jika mereka tidak melepas statusnya sebagai *putrika*. ketiga subjek tidak ingin mendapatkan konsekuensi buruk jika mengabaikan atau membiarkan pura terbengkalai jika mereka melepas statusnya. Kepercayaan akan selalu mendapat hal buruk dalam rumah tangga, atau akan mengakibatkan hancurnya rumah tangga karena mengabaikan leluruh menjadi alasan kuat ketiga subjek mempertahankan status *putrika*nya.

Berdasarkan hasil wawancara dan obervasi yang dilakukan, strategi *coping* yang dilakukan oleh seluruh subjek lebih banyak berfokus pada strategi berfokus pada emosi. Hal ini dapat dilihat dari beberpa kegiatan hanya dilakukan untuk mengurasi stress yang dialami saja, tetapi belum menemukan rencana dan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Adapun beberapa strategi yang dilakukan ketiga subjek dalam mengurangi stress dengan kegiatan yang sama yaitu dengan pergi menghibur diri dengan jalan-jalan dengan teman dekat, hingga menghibur diri dengan menonton drama korea.

**4. KESIMPULAN**

Strategi *coping* yang dilakukan oleh ketiga *putrika* pada penelitian ini hampir melakukan kegiatan yang sama, diantaranya aktif mencari informasi pada tetangga tentang masalah *putrika* yang dihadapi seperti mencari bantuan untuk mencarikan laki-laki yang bersedia *nyentana* atau mencarikan laki-laki yang bersaudara lebih dari satu dan mencari informasi dari orang-orang tentang konsekuensi bila tidak melanjutkan diri menjadi *putrika*, hingga aktif diri mempromosikan diri pada teman-teman dan lingkungan sekitar bahwa dirinya *nyentana*, dan berani menegaskan diri bahwa menjadi *putrika* kepada laki-laki yang ingin mendekati diri mereka.

Dari sisi perencanaan ketiga subjek hanya dapat mengatasi stress sementara yang dialaminya, ketiga subjek hanya dapat mengatasi masalah hanya dalam jangka pendek saja, seperti melakukan kegiatan menghibur diri dengan liburan dan bahkan ada yang menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan untuk melupakan sejenak permasalahan yang terjadi. dari sisi kontrol diri, ketiga subjek pada mulanya tidak dapat menahan diri melakukan hal-hal yang kurang baik seperti ingin meninggalkan orangtua bila benar-benar tidak menemukan pasangan yang bersedia *nyentana*, namun semua keinginan tersebut dapat terkendali karena dukungan dari orangtua untuk terus berusaha dan yakin dengan Tuhan akan mempermudah dirinya menemukan pasangan. Adapun pengendalian diri yang dilakukan oleh ketiga subjek dengan berusaha mengendalikan stress dengan cara berbicara dalam hati untuk terus sabar dan tenang. Walaupun ketiga subjek sempat mengaku mengingkari bahwa dirinya *putrika* hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, namun keinginan tersebut berserta tekanan-tekanannya dapat diatasi dengan berusaha menerima keadaan serta pasrah. Ada beberapa proses penerimaan yang dilakukan oleh ketiga subjek diantaranya karena faktor umur dan pengalaman berinteraksi dengan orang-orang subjek semakin mengerti keadaanya sebagai putrika dan mampu perlahan mengatasi stress dengan tenang dan pikiran yang postif, keinginan yang kuat untuk bertahan karena mereka tidak ingin menyusahkan kedua orangtua dan ketakutan mereka akan konsekuensi agama dan kepercayaan bila tidak meneruskan leluhur akan memberikan hal buruk pada keturunan-keturunan selanjutnya.

Sumber utama yang menyebabkan subjek mengalami stress akibat permasalahan yang dihadapinya. Sumber utama tersebut dinamakan *stressor. Stressor* dari *putrika* yang akan melaksanakan perkawinan *nyentana* pada ketiga subjek adalah tidak menemukannya laki-laki yang bersedia *nyentana*. Sulitnya menemukan pasangan yang bersedia *nyentana* memberikan tekanan tersediri pada *putrika*, ketakutakan-ketakutan jika menjadi perawan tua, memikirkan orangtua jika mereka tidak melaksanakan perkawinan *nyentana*, hingga konsekuensi dari agama jika tidak meneruskan keturunan menjadi penyebab utama subjek mengalami tekanan hingga mempengaruhi aktifitas keseharian subjek.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahsyari, N. R. E. (2015). *Kelelahan emosional dan strategi coping pada wanita single parent*. Ejournal Psikologi. Kalimantan timur: 1, (3), 422-432.

Anom, B. I. (2010). *Perkawinan menutut adat agama hindu*. Denpasar: CV Kayumasagung.

Dewi, P. Y. T., Wilani, N, M, A. (2015). Gambaran Penyesuaian Diri Pada Wanita Golongan *Triwangsa* di Bali yang diharapkan melakukan perkawinan *nyentana.* Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana. Denpasar. Bali

Gaol, Lumbang. N. T. (2016). *Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional*. Buletin Psikologi. Universitas Gajah Mada : (24), 1, 1-11.

Jailani, M. S. (2013). Ragam penelitian qualitatif (Ethnografi,Fenomenologi,Grouded theory, dan studi kasus) : (4).

Jarvis, M (2000). Teori-teori psikologi: *Pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan dan pikiran manusia*. Bandung: Nusa media.

Maryam, Siti (2017). Strategi *Coping* : Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa.* Universitas Malikussaleh : (1), 2 ,2549-1857

Munandar, A. A. (2016)*. Strategi coping remaja yang mengkonsumsi alkohol*. Jurnal Psikologi. Surakarta.

Puspa, I. A. T. (2008, April). Kedudukan wanita dalam agama Hindu: Normatif dan realitas. *Raditya*. 129, 40.

Puspani, D. K. L. N & Herdiyanto, K. Y. (2016). *Proses penerimaan dukungan sosial orangtua laki-laki dalam perkawinan nyentana*. Universitas Udayana. Bali: (3), 3, 453-465.

Putra, R. P., Ariana, A. D. (2016, September). Gambaran Strategi Coping pada remaja korban *cyberbullying*. *Jurnal psikologi industrin dan organisasi*. Fakultas psikologi Universitas Airlangga. Surabaya : (5), 1.

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja.* (E. Sukmana, Trans). Jakarta, DKI. Jakarta, Indonesia: Erlangga.

Suastika, N. I. (2014). *Nyentana arus balik ideologi patrilinial*. Seminar staff pengajar. Undiksha. Bali: 1829-5282.

Sugiharto. (2012). Fisioneurohormonal pada Stresor Olahraga. *Jurnal Sains Psikologi*. Universitas Negeri Malang : (2), 2, 54-66.

Sujana, I. P. W. (2015). *Perkawinan nyentana sebagai instrumen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam perspektif PKN*. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung.

Udytama, I.W.W. (2015, maret). Status laki-laki dan pewaris dalam perkawinan *nyentana*. *Jurnal Advokasi*. Tabanan Bali : (5), 1.

Wicaksana, G. S., Supratman, L. P, & Aprianti, A. (2016). Aktivitas Komunikasi dalam upacara perkawinan nyentana di kabupaten Tabanan Bali. *E-proceding management.* Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom. Bandung: (3), 3, 2355-9357.

Widayani, D & Hertati (2014). Kesetaraan gender dalam pandangan perempuan Bali. *Jurnal Psikologi*. Denpasar: (13), 2, 149-162.